

Persepsi Masyarakat Dalam Melihat Kembang Mayang Dan Janur Kuning Sebagai Simbol Keperawanan Pengantin Wanita Jawa

Dicky Ahmad Fahrizi

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Kartika Novita Rohmah

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Reihan Alvizar

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

Korespondensi penulis: dicky.ahmad22@gmail.com

Abstract. *Kembang mayang* and *janur kuning* are traditional symbols used in Javanese weddings as a symbol of the bride's virginity. This study aims to explore people's perceptions of the use of *kembang mayang* and *janur kuning* as symbols of the virginity of Javanese brides. The research method used is qualitative with data collection techniques through in-depth interviews with Javanese people who have experience in attending traditional marriages. The results of the study show that the use of *kembang mayang* and *janur kuning* is still considered important as a symbol of the virginity of Javanese brides. However, there are differences in people's perceptions of the use of the two symbols. *Kembang mayang* is seen as more important as a symbol of virginity, while *janur kuning* is seen as a symbol of beauty in traditional Javanese weddings. The public's perception of the use of these two symbols is influenced by strong cultural and religious factors in Javanese society. This research can provide useful information for traditional Javanese wedding practitioners to understand the importance of traditional symbols in traditional wedding ceremonies and to help maintain and develop the rich and unique Javanese culture.

Keywords: *Kembang mayang*, *janur kuning*, virginity, Javanese bride, public perception

Abstrak. *Kembang mayang* dan *janur kuning* adalah simbol tradisional yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa sebagai simbol keperawanan pengantin wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap penggunaan *kembang mayang* dan *janur kuning* sebagai simbol keperawanan pengantin wanita Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam pada masyarakat Jawa yang memiliki pengalaman mengikuti pernikahan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *kembang mayang* dan *janur kuning* masih dipandang penting sebagai simbol keperawanan pengantin wanita Jawa. Namun, terdapat perbedaan persepsi masyarakat dalam penggunaan kedua simbol tersebut. *Kembang mayang* dipandang lebih penting sebagai simbol keperawanan, sementara *janur kuning* lebih dipandang sebagai simbol keindahan dalam pernikahan adat.

Received Maret 30, 2023; Revised April 2, 2023; Mei 22, 2023

* Dicky Ahmad Fahrizi, dicky.ahmad22@gmail.com

Jawa. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan kedua simbol tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang kuat dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pelaku pernikahan adat Jawa untuk memahami pentingnya simbol-simbol tradisional dalam upacara pernikahan adat serta membantu mempertahankan dan mengembangkan budaya Jawa yang kaya dan unik.

Kata kunci : Kembar mayang, janur kuning, keperawanan, pengantin wanita Jawa, persepsi masyarakat

PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu fenomena yang sampai sekarang banyak diperbincangkan sebagai salah satu nilai yang sangat penting, hampir seluruh lapisan masyarakat mengenal akan istilah agama. Setiap agama memiliki konsep ritual dan makna tersendiri yang berbeda dari agama lain. Setiap agama tentunya memiliki penganut yang senantiasa mengikuti ajaran dari agama tersebut. Dikarenakan di dalam agama selalu ada sosok yang diagungkan dengan konsep ghaib yang dipercaya oleh penganutnya. Begitupun dengan agama Islam yang percaya dan hanya diperbolehkan meminta pertolongan kepada-Nya. Akan tetapi, masyarakat tidak lepas dari kenyataan disekelilingnya tentang kepercayaan-kepercayaan pada hal lain seperti benda keramat, mitos, magis, dll.

Sebelum Islam datang dan berkembang pada masyarakat Jawa, khususnya di daerah Jember, Jawa Timur, mereka hidup dengan kepercayaan berdasarkan animisme dan dinamisme. Masyarakat memiliki berbagai kepercayaan mistik yang sampai sekarang masih melekat pada kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan yang dipegang teguh diwariskan turun temurun dari nenek moyang sampai generasi sekarang. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa yaitu mengetahui keperawanan pengantin wanita dengan melihat kembar mayang dan janur kuning yang dipakai pada acara pernikahannya. Munculnya globalisasi juga mempengaruhi persepsi/anggapan masyarakat tentang simbol pengantin Jawa yang sejak dahulu dilambangkan dengan kembar mayang dan janur kuning ketika acara pernikahan berlangsung.

Tradisi lokal memang selalu memiliki keunikannya tersendiri, begitupun tradisi adat yang ada di Jawa Timur, Kabupaten Jember. Tentunya hal tersebut sudah berlangsung sejak dahulu sampai sekarang. Munculnya globalisasi sedikit atau banyak juga ikut

mempengaruhi tradisi lokal yang ada di dalam masyarakat. Kembar mayang dan janur kuning pada acara pernikahan sejak dulu dilihat sebagai simbol keperawanan pengantin wanita. Sehingga, muncul permasalahan bagaimana persepsi masyarakat sekitar dalam melihat kembar mayang dan janur kuning sebagai Simbol Keperawanan Pengantin Wanita Jawa.

Kemudian, apakah munculnya globalisasi juga mempengaruhi persepsi atau anggapan tersebut? Sebagaimana dikemukakan H. B. Sutopo (1997: 1-7), bentuk dan pelaksanaan penelitian kualitatif harus diwarnai oleh karakteristik metodologinya, sehingga proses pengumpulan data harus selalu mengacu pada karakteristik metodologi, dan karakteristik tersebut bersumber dari beragam teori pendukungnya (fenomenologi, hermeneutic, interaksi simbolik, etnometodologi, dan budaya), yang berkembang atas dasar paradigmanya (pasca positivism dan naturalistic). Dalam mengkaji fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Dengan menggunakan pendekatan etnografi ini, penulis dapat mencari berbagai macam pola yang dilakukan melalui ritual, perilaku sosial dan kebiasaan yang dilakukan dari aktivitas dan keyakinan yang diekspresikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam untuk mendapatkan gambaran bagaimana persepsi masyarakat dalam melihat kembar mayang dan janur kuning sebagai Simbol Keperawanan Pengantin Wanita Jawa. Lokasi pengumpulan data dilaksanakan di Kota Jember, Jawa Timur, tepatnya di Kelurahan Gebang. Di daerah tersebut ditemukan masih banyak anggapan dari masyarakat yang mempercayai bahwa keperawanan pengantin wanita Jawa bisa dilihat dari kembar mayang dan janur kuning di acara pernikahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan penemuan yang tidak bisa didapatkan menggunakan metode-metode statistik atau cara kuantitatif lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan panduan topik untuk menjelaskan persepsi masyarakat tentang penggunaan kembar mayang dan janur kuning sebagai simbol keperawanan dalam pernikahan adat Jawa. Selain itu, data dihasilkan melalui observasi, dokumentasi, dan

triangulasi. Data yang dihasilkan dari wawancara akan dianalisis secara induktif, dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data kemudian dilakukan pengelompokan dan interpretasi. Validitas data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan melibatkan beberapa peneliti untuk melakukan analisis data. Peneliti akan memperoleh ijin dari partisipan penelitian sebelum dilakukan wawancara. Selain itu, peneliti juga akan menjaga kerahasiaan data dan menghindari adanya diskriminasi atau pengucilan terhadap partisipan penelitian. Hasil penelitian akan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi terkait penggunaan kembang mayang dan janur kuning sebagai simbol keperawanan dalam pernikahan adat Jawa, serta untuk memperkuat identitas budaya Jawa dan keberlangsungan penggunaan simbol-simbol tradisional.

PEMBAHASAN

Istilah kembar mayang telah kerap di gunakan dalam upacara adat tradisional perkawinan di Indonesia. Pelaksanaan upacaranya belum tentu sama, biasanya setiap daerah yang satu dengan daerah lainnya menggunakan tata cara adat perkawinan yang berbeda. Kembar mayang ini berjumlah dua buah janur yang sama bentuk dan isinya yang bermakna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan agar terkabulkan. Kembar mayang menggambarkan mekarnya bunga pinang yang memiliki makna yaitu sebagai pengantar kehidupan baru di dalam masyarakat, sehingga masyarakat tersebut dapat memetik

Masyarakat Jawa, khususnya di daerah Jember, Jawa Timur memiliki berbagai kepercayaan mistik yang sampai sekarang masih melekat pada kehidupan sehari-hari mereka. Kepercayaan yang dipegang teguh diwariskan turun temurun dari nenek moyang sampai generasi sekarang. Karena memang sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa, masyarakat sudah menganut kepercayaan akan animisme dan dinamisme. Salah satu kepercayaan masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih melekat yaitu mengetahui keperawanan pengantin wanita dengan melihat kembar mayang dan janur kuning yang dipakai pada acara pernikahannya. Dalam kepercayaan tersebut dikatakan

jika kembar mayang dan janur kuning layu pada saat acara pernikahan, artinya pengantin wanita tersebut tidak lagi perawan. Begitu sebaliknya, jika kembar mayang dan janur kuning masih terlihat segar, artinya pengantin wanita masih menjaga keperawanannya.

Sebagai hasil karya yang memiliki fungsi sebagai salah satu media upacara adat tradisional, rangkaian kembar mayang ini memiliki unsur atau makna yang terkandung didalamnya yaitu syarat dan simbol kehidupan manusia. Simbol ini merupakan ciri dan juga tanda yang mengungkapkan sebuah hal yang untuk tidak diketahui kepada manusia, seperti halnya tentang kepercayaan, kelaziman, kemiripan dan kebiasaan. Maksud yang terkandung didalam perbedaan wujud yang terdapat pada rangkaian kembar mayang ini tidak akan mengurangi makna simbolis karena memiliki arti dan isi yang sama yaitu guna untuk mendapatkan sebuah berkah, perlindungan dan restu dari tuhan agar kehidupannya berjalan dengan selamat dan lancar.

Simbol Kembar Mayang dan Janur Kuning

Orang Jawa, khususnya warga daerah Gebang, Jawa Timur, masih tidak melupakan adat mereka sejak dahulu sampai sekarang. Adat dan upacara ritual masih diselenggarakan karena memang sudah menjadi kebudayaan dari masyarakat sekitar. Begitupun dengan proses acara pernikahan yang dilakukan secara sakral dengan ritual-ritual yang secara sistematis dan berurutan. Dalam proses upacara pernikahan banyak sekali ritual-ritual yang mengandung makna di dalamnya. Selain itu, terdapat simbol-simbol yang mengandung makna dan masih dipercaya sebagai adat kebudayaan masyarakat setempat.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari makna, persepsi atau pemahaman terhadap apapun yang mereka lihat. Begitu juga dengan warga Gebang, yang selalu mengaitkan makna, persepsi, atau pemahaman ke dalam kehidupan sehari-harinya. Suatu simbol tentunya memiliki makna yang tanpa disadari sudah melekat dalam keseharian mereka

Dalam proses acara pernikahan orang Jawa di Gebang, Jawa Timur, simbol yang mencolok untuk pengantin wanita adalah kembar mayang dan janur kuning. Kedua simbol tersebut memang lekat kaitannya dengan pengantin wanita Jawa. Berdasarkan

data yang telah diperoleh, 13 dari 20 informan menyatakan kesetujuannya dengan makna yang terkandung dalam simbol kembar mayang dan janur kuning. Kedua simbol tersebut mengacu pada keperawanan sang pengantin Jawa. Mitos Jawa, khususnya warga masyarakat Gebang mengaku telah mengenal mitos dari kedua simbol tersebut dari dulu. Kepercayaan akan mitos tersebut diturunkan dari tiap-tiap generasi, sampai pada generasi sekarang mereka mengetahui apa sebenarnya makna dari kedua simbol tersebut.

Kembar mayang merupakan kembang yang dipakai pengantin wanita Jawa pada saat malam resepsi atau acara pernikahan. Kembar mayang merupakan hiasan rambut yang di letakkan dekat sanggul dan dibiarkan terurai kebawah melewati pundak sampai dada. Hiasan kembar mayang terdiri dari bunga melati yang dirangkai panjang dan diberi sedikit bunga kantil di ujung-ujungnya. Hiasan bunga ini dipakai pengantin Jawa di rambutnya dan menjadi simbol keperawanan sang pengantin. Begitupun dengan janur kuning yang dibuat dari janur dan dirangkai serta dibuat hiasan sebagai gapura masuk tempat acara pernikahan berlangsung. Janur kuning juga merupakan simbol keperawanan pengantin Jawa.

Dalam penelitian ini, di uraikan tentang persepsi masyarakat Gebang dalam melihat kembar mayang dan janur kuning sebagai simbol keperawanan pengantin Jawa. Persepsi masyarakat khususnya 13 dari 20 informan mengaku masih mempercayai akan mitos tersebut. Mereka memaparkan, jika kembang mayang yang dikenakan pengantin wanita saat malam resepsi itu layu, maka pengantin tersebut sudah tidak perawan lagi. Sedangkan jika bunga dari hiasan kembar mayang yang dipakai masih tetap segar dan rapi, maka pengantin tersebut masih menjaga keperawanannya.

Mereka juga sama mempercayai dan memaparkan apa sebenarnya simbol dari janur kuning yang dipasang sebagai hiasan gapura masuk tempat acara pernikahan berlangsung. Selain sebagai tanda ada acara pernikahan, janur kuning juga dipercaya sebagai simbol untuk melihat pengantin wanita Jawa masih perawan atau tidak. Jika janur kuning yang dipasang mudah layu setelah beberapa waktu dipasang, maka sama seperti kembar mayang bahwa pengantin tersebut sudah tidak perawan, dan begitu sebaliknya. Walaupun mayoritas warga Gebang menganut agama Islam, dan tentunya dalam ajaran

tersebut tidak ada dalil yang menyatakan kebenaran akan kedua simbol pengantin tersebut. Akan tetapi, masyarakat tetap bersikukuh memegang kepercayaan tersebut yang sudah ada sejak dahulu. Anggapan mereka tentang simbol tersebut adalah kebenaran, yang selalu dikait-kaitkan dengan kenyataan bahwa pengantin wanita yang memakai kembang mayang atau janur kuning yang ternyata layu adalah wanita yang sudah tidak perawan lagi sebelum acara pernikahannya berlangsung.

Persepsi Simbol Keperawanan Dengan Globalisasi

Munculnya globalisasi juga mempengaruhi persepsi/anggapan masyarakat tentang simbol keperawanan pengantin Jawa yang sejak dahulu dilambangkan dengan kembang mayang dan janur kuning ketika acara pernikahannya berlangsung. Seperti dijelaskan sebelumnya, jika kembar mayang atau janur kuning terlihat layu dan tidak segar setelah beberapa waktu dipasang pada hiasan pengantin atau gapura, maka persepsi masyarakat tertuju pada ketidakperawanan sang penganti wanita. Begitulah persepsi masyarakat yang sampai sekarang masih dipegang teguh. Persepsi tersebut diyakini oleh 13 dari 20 informan yang menjadi informan penelitian. Sedangkan tujuh diantaranya sudah mulai meragukan akan mitos simbol tersebut. Mereka mengatakan bahwa kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan kuno yang memang untuk menakut-nakuti para wanita agar senantiasa menjaga keperawanannya sebelum menikah. Dewasa ini, banyak ditemui wanita yang sudah pernah melakukan seks pranikah dan sudah jarang sekali anak muda yang mempercayai mitos akan simbol keperawanan tersebut. Ditambah dengan berkembangnya globalisasi secara luas, tidak sedikit pengrias pengantin yang dulunya memegang teguh adat Jawa dengan memakai kembar mayang dengan bunga melati dan bunga kantil, sekarang ada saja pengrias yang sudah beralih pada hiasan kembar mayang palsu yang dibuat dari kain atau bahan semacamnya yang mirip untuk menggantikan kembar mayang dari bunga yang asli. Sehingga, perawan atau tidaknya pengantin wanita tidak bisa dengan mudah dilihat dari kembar mayang dan janur kuning yang dia pakai.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 20 informan, terdapat 13 orang yang masih setuju dan menganggap bahwa simbol keperawanan dapat dilihat dari layu atau tidaknya kembar mayang dan janur kuning yang dipasang ketika acara resepsi pernikahan berlangsung. Anggapan tersebut dibenarkan karena banyak ditemui dan dikaitkan pada kejadian yang ada di sekitar masyarakat tentang pengantin wanita tersebut. Untuk keenam informan yang sudah tidak mempercayai mitos tersebut mengatakan anggapan mereka tentang hal tersebut hanyalah cara orang tua untuk menakut-nakuti anak perempuan mereka agar tetap menjaga keperawanannya sebelum dia menikah. Selain itu, globalisasi mempengaruhi anggapan tersebut, terbukti dari anggapan mereka bahwa mitos tersebut adalah kepercayaan kuno. Karena perawan atau tidaknya pengantin wanita tidak bisa dengan mudah dilihat dari kembang mayang dan janur kuning yang dia pakai. Pada zaman modern ini, keduanya bisa dibuat dari bahan kain atau sejenisnya yang mirip dan tidak bisa layu.

DAFTAR REFERENSI

- Aar Sapriani, T. N. (2022). TRADISI LISAN KEARIFAN LOKAL KEMBAR MAYANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA SAIT BUTTU. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 78-86.
- Riska Dwi Setiaini, A. G. (2019). DUKUN PANDHITA DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL . *Jurnal Entitas Sosiologi*, 40-52.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat* , 116-129.

Buku

- Sutopo, H. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Artikel Prosiding

- Nurul Istiqomah, S. E. (2022). SIMBOLISME KEMBAR MAYANGDALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KABUPATEN KEDIRI. *Proceeding Unp Kediri*, 566-587.